

BAB III

SEJARAH KOLEKSI MANUSKRIP MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Periodesasi Koleksi Manuskrip Di Museum Adityawarman

Museum memiliki koleksi untuk menunjang pendirian dan kesempurnaan museum. Tanpa koleksi museum tidak akan bisa berdiri, karena museum sejatinya adalah tempat yang menyimpan koleksi benda warisan budaya. Pada Museum Adityawarman terdapat 10 macam koleksi yang tersimpan di dalamnya, yaitu geologika/geografika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika/heraldika, filologika, keramologika, koleksi seni rupa, dan teknologi/modern. Salah satu dari koleksi museum tersebut adalah filologika. Koleksi filologika adalah koleksi museum berupa manuskrip atau naskah kuno. Naskah kuno ini berupa tulisan tangan yang menjelaskan suatu peristiwa di masa lampau.¹

Manuskrip atau naskah kuno yang terdapat di Museum Adityawarman berjumlah 90 buah manuskrip.² Manuskrip yang ada terdiri dari berbagai macam isi kandungan atau tema diantaranya yaitu fikih, tauhid, tasawuf, hadis, azimat, tambo, Al-Quran, kaba/sejarah/hikayat, gramatikal arab, tafsir, dan obat-obatan. Kemudian manuskrip yang tersimpan di Museum Adityawarman terkenal dengan keunikannya seperti keunikan yang terdapat pada iluminasi,

¹ Erman Makmur, *Petunjuk Museum...*, *op.cit.*, h. 15

² Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 7 Januari 2025 di Padang

ilustrasi, dan teks yang terkandung di dalam manuskrip-manuskripnya.³ Dalam beberapa kesempatan manuskrip Museum Adityawarman juga dipamerkan, seperti dalam Pameran Naskah se Sumatera, dalam pameran tersebut naskah yang dipamerkan disesuaikan dengan tema dan judul pameran.⁴

Museum Adityawarman mendapatkan manuskrip atau masuknya manuskrip dan koleksi lainnya ke museum melalui beberapa cara yaitu sumbangan, ganti rugi, titipan, hibah, sitaan, pembelian, survei pengadaan koleksi ke daerah, dan juga pedagang barang antik yang datang ke museum dan menawarkan barangnya. Adapun masuknya manuskrip ke museum yang berasal dari pengadaan koleksi didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sumatera Barat, namun sebelum otonomi atau sebelum tahun 2001⁵ pengadaan koleksi didanai langsung oleh APBN.

Sebelum manuskrip yang ditemui menjadi koleksi museum, manuskrip tersebut akan diseleksi terlebih dahulu apakah sudah memenuhi syarat dan kriteria untuk dapat menjadi koleksi museum. Adapun kriterianya yaitu manuskrip haruslah sudah berusia 50 tahun atau lebih, memiliki nilai historis, berkaitan dengan sejarah Minangkabau, dan juga merupakan tulisan tangan.⁶ Namun berdasarkan data yang ada, museum memiliki beberapa koleksi manuskrip yang tidak berkaitan dengan Minangkabau atau budaya Sumatera

³ Pramono, *et al*, *Katalogus Naskah Koleksi Museum Adityawarman* (Padang: Dinas Kebudayaan UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2020)

⁴ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

⁵ Website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses pada 17 Januari 2025 dari <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/updt+museum+adityawarman>

⁶ Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 25 Oktober 2024 di Padang

Barat. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena adanya kebutuhan museum terhadap koleksi diawal pendirian museum yang kemudian membuat museum menerima koleksi manuskrip dari luar melalui kerja sama dengan museum daerah lain.⁷ Museum Adityawarman juga memiliki beberapa koleksi berupa *print book* dan fotokopi, hal tersebut dikarenakan manuskrip asli sudah langka dan juga manuskrip asli tidak dapat atau tidak diizinkan untuk dijadikan koleksi museum sehingga museum mengakali dengan meminta izin ahli waris untuk mengkopi manuskrip asli.⁸

Dari banyaknya koleksi manuskrip museum, pada umumnya manuskrip tersebut masuk melalui cara ganti rugi. Museum juga menerima titipan dari masyarakat yang mana sewaktu-waktu manuskrip tersebut dapat diambil kembali oleh ahli warisnya, tetapi hingga saat ini belum ada masyarakat yang mengambil kembali koleksi titipan tersebut.⁹ Untuk manuskrip yang didapat dengan cara ganti rugi, biasanya biaya ganti rugi akan dilihat dari kondisi manuskrip seperti tebal tipisnya dan bagus atau korupnya manuskrip tersebut.¹⁰

Dalam upaya pengadaan koleksi dengan cara survei ke daerah, pengelola menemukan banyak manuskrip yang kondisinya memprihatinkan. Pada hal tersebut sering kali dijumpai manuskrip dalam keadaan korup¹¹ dan

⁷ *Buku Induk Inventaris Koleksi Filologika UPTD Museum Nagari Provinsi Sumatera Barat*, diakses pada penelitian tanggal 7 Januari 2025 di Padang

⁸ Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 25 Oktober 2024 di Padang

⁹ Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 7 Januari 2025 di Padang

¹⁰ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

¹¹ Korup adalah istilah dalam ilmu filologi untuk menyebutkan manuskrip yang terdapat kesalahan penulisan atau kerusakan fisik manuskrip. Kesalahan penulisan dapat terjadi pada proses penyalinan manuskrip, kesalahan tersebut dapat berupa penghapusan, penambahan, penggantian

tidak diurus dengan baik oleh ahli waris. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian manuskrip.¹² Sehingga oleh karena itu hadirnya museum dapat menjadi solusi untuk menjaga dan melestarikan manuskrip yang merupakan saksi, benda sejarah, dan warisan budaya tersebut.

Untuk bisa mendapatkan manuskrip jugalah bukan suatu hal yang bisa dikatakan mudah. Salah satu pengelola mengatakan bahwa manuskrip didapatkan dengan berbagai usaha, yang mana kadang kala masyarakat atau ahli waris tidak mau memperlihatkan koleksi mereka.¹³ Juga ada kisah lain yang mengatakan bahwa kadang kala ada kejadian-kejadian di luar logika, hal tersebut wajar saja karena manuskrip merupakan benda kuno dan kadang kala masyarakat menyelipkan nilai mistis di dalamnya. Tetapi menurut penulis sendiri hal tersebut menambah indah dan baiknya citra manuskrip, menggambarkan kegagahan dan berharganya manuskrip.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa cara masuknya manuskrip menjadi koleksi museum adalah dengan cara pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi sendiri merupakan kegiatan untuk mengumpulkan benda-benda sejarah alam dan budaya manusia yang dapat menjadi koleksi museum baik itu benda asli atau pun tidak asli (replika). Dalam prosesnya, pengadaan koleksi ini memiliki tata caranya tersendiri yang tentunya tidak boleh dilakukan

kata atau kalimat dalam manuskrip. Kemudian yang dimaksud korup dalam penelitian ini adalah korup atau kerusakan pada fisik manuskrip.

¹² Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 25 Oktober 2024 di Padang

¹³ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

secara sembarangan. Karena kegiatan pengadaan koleksi ini adalah kegiatan penting dalam proses menyelamatkan dan melestarikan warisan sejarah alam dan sejarah budaya.¹⁴

Pengadaan koleksi museum memiliki panduan seperti yang tertera dalam buku *Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi* yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Museum pada tahun 2000. Dalam pengadaan koleksi yang tidak boleh sembarangan dilakukan, berbagai pertimbangan dan penilaian terhadap benda sejarah dan budaya agar penyelamatan lebih tepat sasaran dan penggunaan dana pengadaan koleksi yang maksimal. Pengadaan koleksi tersebut juga mempertimbangkan konsep tata pameran museum.¹⁵

Setelah jelas tata pameran museum yang akan diusung atau jelas koleksi prioritas yang diperlukan untuk dimiliki museum¹⁶ maka selanjutnya Kepala Museum akan menentukan tim survei pengadaan koleksi. Tim ini yang selanjutnya akan melakukan penelitian dan survei hingga akhirnya benda sejarah alam atau budaya menjadi koleksi museum. Tim pengadaan koleksi ini terdiri dari tenaga ahli yang dianggap mampu, berpengalaman, dan menguasai bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan benda yang akan disurvei. Kemudian Kepala Museum mengeluarkan surat perintah kerja (SPK) dan tim memulai surveinya yang kemudian diakhir harus dibuat Laporan Survei.¹⁷

¹⁴ Tatik Suyati, *Metode Pegadaan dan Pengelolaan Koleksi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Museum, 2000), h. 7-12

¹⁵ *Ibid.*, h. 12

¹⁶ Hal tersebut disusun dan diatur oleh Kurator. Kurator adalah orang yang mengelola koleksi museum sehingga ia tahu akan koleksi apa yang diperlukan dan juga tahu tata pameran museum.

¹⁷ Tatik Suyati, *Metode Pegadaan...*, *op.cit.*, h. 13-17

Tim survei pun melakukan pegadaan koleksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memastikan bahwa benda sejarah atau budaya tersebut telah memenuhi persyaratan menjadi koleksi. Dalam survei pengadaan koleksi, dana untuk imbal jasa benda koleksi juga sudah harus disiapkan. Kemudian tim membuat berita acara terkait benda yang akan menjadi koleksi dan serah terima koleksi. Dalam pengadaan koleksi ini tim juga harus membuat data lengkap dari koleksi. Setelah itu tim membuat Laporan Pengadaan Koleksi yang kemudian diserahkan kepada Kepala Museum. Selanjutnya benda koleksi museum dikelola dan dirawat oleh museum.¹⁸

Kembali pada manuskrip koleksi Museum Adityawarman, pengumpulannya atau masuknya sudah dimulai dari awal pendirian museum bahkan sebelum peresmian museum pada Maret tahun 1977. Pengumpulan diawal tersebut karena koleksi museum harus dikumpulkan terlebih dahulu barulah museum dapat diresmikan. Manuskrip-manuskrip tersebut didapat dari individu dan juga ada yang dari surau. Masuknya manuskrip ke museum juga tergantung dengan alokasi dana untuk pengadaan koleksi, adanya sumbangan manuskrip, dan tergantung program museum seperti akan mengadakan pameran maka koleksi akan ditambah sesuai dengan tema pameran.¹⁹

Dalam administrasi museum, manuskrip yang memenuhi kriteria menjadi koleksi, selanjutnya akan dibuatkan berita acara pengadaan koleksi dan kuitansi kemudian juga dicatat dalam buku registrasi. Setelah itu manuskrip

¹⁸ *Ibid.*, h. 21-24

¹⁹ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

yang masuk dicatat dalam buku inventaris 07, 07 adalah nomor urutan koleksi filologika. Setelah melalui proses pendataan tersebut manuskrip akan diteliti lebih lanjut untuk dilihat kondisinya baik atau korup, barulah kemudian manuskrip disimpan dan dipamerkan bila diperlukan.²⁰ Berikut dapat dilihat periodisasi masuknya manuskrip ke Museum Adityawarman berdasarkan data dalam buku inventaris 07 :

No.	Tahun Perolehan	Jumlah Manuskrip
1.	1977	4
2.	1980	1
3.	1984	1
4.	1994	11
5.	1995	10
6.	1996	23
7.	1999	2
8.	2000	9
9.	2001	2
10.	2002	1
11.	2004	1
12.	2005	3
13.	2006	8
14.	2011	5

²⁰ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

15.	2013	2
16.	2015	3
17.	2016	1
18.	2020	1
19.	2023	2

Tabel 3.1: Tahun dan Jumlah Manuskrip yang Masuk Menjadi Koleksi Museum Adityawarman

Berdasarkan data dari buku inventaris manuskrip paling banyak masuk dan menjadi koleksi museum adalah pada tahun 1996 dengan jumlah 23 buah manuskrip. Kemudian setelah tahun 1996 hingga sekarang jumlah manuskrip yang menjadi koleksi museum pertahunnya mengalami penurunan. Dari 90 manuskrip koleksi museum pada umumnya diperoleh dengan cara ganti rugi, hanya ada beberapa buah manuskrip yang diperoleh dari sumbangan masyarakat. Kemudian berdasarkan segi tempat perolehan atau daerah asal manuskrip sebelum menjadi koleksi museum terdapat dari beberapa daerah yaitu NTT, NTB, Padang, Batusangkar, Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Solok, Padang Pariaman, Tanah Datar, Lubuk Alung, Mahat, dan Perpustakaan Leiden Belanda. Tempat perolehan manuskrip koleksi museum paling banyak didapat dari daerah Kabupaten 50 Kota dengan jumlah 39 buah manuskrip.²¹

²¹ *Buku Induk Inventaris Koleksi Filologika UPTD Museum Nagari Provinsi Sumatera Barat*, diakses pada penelitian tanggal 7 Januari 2025 di Padang

Dalam periodisasi masuknya manuskrip menjadi koleksi museum, penulis membaginya menjadi 3 masa, yaitu dapat dikatakan masa permulaan, masa kejayaan, dan masa kemunduran. Penamaan masa periodisasi tersebut penulis simpulkan berdasarkan rekapitulasi jumlah manuskrip yang masuk hingga tahun 2023, dan juga mengingat bahwa museum bertujuan dan berkeinginan untuk selalu menambah koleksinya. Berikut penulis jabarkan mengenai periodisasi masuknya manuskrip menjadi koleksi Museum Adityawarman.

Masa Permulaan

Masa permulaan adalah masa awal dari pengumpulan manuskrip koleksi museum. Penulis memasukkan masa tahun 1977 hingga 1984 dalam periode ini. Pada masa permulaan ini museum baru saja diresmikan dan aktif melakukan pencarian benda cagar budaya untuk menjadi koleksinya, tak terkecuali manuskrip. Pada periode ini ada beberapa tahun yang terdapat penambahan koleksi manuskrip di dalamnya, yaitu tahun 1977 dengan 4 manuskrip, tahun 1980 dengan 1 manuskrip, dan tahun 1984 dengan 1 manuskrip.

Pada tahun 1977 manuskrip mendapatkan penambahan manuskrip sebanyak 4 buah yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan penjelasan staf bagian konservasi dan pengembangan Museum Adityawarman, manuskrip berupa Lontar tersebut didapat dari adanya kerja sama para pimpinan museum yang kemudian bersepakat dan terjadilah pertukaran koleksi. Hal tersebut pernah terjadi

dalam lingkup pameran museum nasional sebelum tahun 80-an jelas salah satu staf museum.²² Di awal penulis menuliskan bahwa salah satu syarat menjadi koleksi Museum Adityawarman adalah memiliki kaitan dengan sejarah Minangkabau, namun dalam koleksi ini didapat pengecualian mengingat bahwa Museum Adityawarman baru saja dibangun dan sangat memerlukan banyak benda cagar budaya untuk menjadi koleksinya.

Selanjutnya pada tahun 1980 koleksi manuskrip museum bertambah 1 buah yaitu berupa manuskrip Al-Qur'an yang tempat pembuatannya di Padang dan tempat perolehannya juga di Padang, manuskrip ini museum dapat dengan cara ganti rugi atau imbal jasa. Selanjutnya pada tahun 1984 sebuah manuskrip 'Tambo Al-Majmu' dari Batusangkar menjadi koleksi museum, manuskrip ini museum dapat dengan cara ganti rugi atau yang sekarang dikenal dengan istilah imbal jasa.²³

Berdasarkan penjelasan Kepala Seksi Konservasi dan Pengembangan pada masa awal berdirinya museum, pengadaan koleksi Museum Adityawarman dilakukan dengan membentuk Tim Pengadaan Koleksi. Seperti dalam panduan pengadaan koleksi museum, tim yang telah ditunjuk terdiri dari Kurator, Konservator, dan Register yang selanjutnya diberikan surat tugas kerja dan melakukan survei. Namun dikarenakan waktu yang telah berselang lama dari tahun 1900-an dan adanya pergantian

²² Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 23 Januari 2025 di Padang

²³ Istilah ganti rugi yang biasanya dipakai mulai digantti dengan istilah imbal jasa. Hal tersebut dikarenakan benda cagar budaya yang di"ganti rugi" memiliki nilai yang tak terhingga dan tidak bisa dilihat dari fisik benda saja. Hal tersebutlah yang menjadi alasan bergantinya istilah yang dipakai dalam cara perolehan koleksi.

staf dalam penelitian ini penulis tidak berkesempatan untuk dapat melihat arsip dari surat tugas tersebut sehingga tidak dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai tim survei pengadaan koleksi. Selanjutnya dalam proses pengadaan koleksi tersebut Museum Adityawarman melakukannya selalu dengan cara pembelian secara langsung.²⁴

Masa Kejayaan

Penulis menamai periode tahun 1994 hingga tahun 2000 dengan nama masa kejayaan adalah karena dalam rentang tahun tersebut jumlah manuskrip yang masuk mengalami peningkatan drastis. Dapat dilihat pada tabel 3.1 bahwa dalam rentang tahun tersebut tercatat 55 manuskrip masuk menjadi koleksi museum, menyumbang setengah dari jumlah keseluruhan koleksi manuskrip museum hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan salah satu purna bakti Museum Adityawarman, ia menjelaskan bahwa pada saat museum masih di bawah naungan pusat ada banyak kegiatan pengadaan koleksi yang dilakukan karena hal tersebut diiringi dengan alokasi dana yang banyak pula.²⁵ Hal tersebut juga salah satu alasan dalam sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman periode ini dapat dikatakan sebagai masa kejayaan.

Pada tahun 1994 terdapat 11 buah manuskrip yang bertambah menjadi koleksi museum. Semua manuskrip tersebut diperoleh dengan cara ganti rugi, 2 diantaranya yaitu manuskrip Tafsir Jalalain diperoleh di Nagari

²⁴ Wirda Arora, Kepala Seksi Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 4 Februari 2025 di Padang

²⁵ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Januari di Padang

Sulit Air Kabupaten Solok. Kemudian 1 manuskrip yang diperoleh di Padang dan 1 diperoleh di Padang Pariaman. Sisa 7 Manuskrip di peroleh di Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota, yang mana berdasarkan penjelasan dari purna bakti museum manuskrip-manuskrip koleksi museum yang berasal dari Payakumbuh dan 50 Kota merupakan yang terbanyak jumlahnya, hal tersebut juga karena bantuan dari kolektor²⁶ yang bernama Helmi St. Marajo.²⁷ Helmi selaku kolektor membantu museum dalam menelusuri daerah yang menyimpan banyak manuskrip dan membantu mengumpulkannya atau mencari manuskrip untuk menjadi koleksi museum.

Berdasarkan arsip museum berupa kuintansi pengadaan koleksi dan berita acara, juga dapat diketahui bahwa ketua panitia penelitian/penilaian pengadaan koleksi pada masa tersebut adalah Erni Esde. Dalam berita acara pengadaan koleksi juga dituliskan bahwa manuskrip-manuskrip pada masa tersebut di imbal jasa atau ganti rugi dengan harga bervariasi tergantung kondisi fisik manuskrip dan tebal tipisnya. Kemudian manuskrip yang masuk menjadi koleksi museum juga bersamaan masuknya dengan koleksi lain, yang berarti dalam pengadaan koleksi museum tidak dilakukan per tema koleksi saja tapi menyeluruh.

²⁶ Kolektor adalah sebutan untuk orang yang memiliki minat atau hobi mengoleksi dan mengumpulkan benda-benda yang menurutnya bernilai tinggi atau berharga seperti benda bersejarah, prangko, dan lain sebagainya. Dalam hal ini museum bekerja sama dengan kolektor untuk mendapatkan manuskrip dan benda cagar budaya lainnya. Dalam pengumpulan manuskrip koleksi museum kebanyakan merupakan hasil pengumpulan dari kolektor yang terdapat di daerah Kabupaten 50 Kota dan juga ada kolektor di Padang Pariaman.

²⁷ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Januari di Padang

Pada tahun 1995, 10 manuskrip masuk menjadi koleksi museum dengan cara perolehan ganti rugi. Kali ini seluruh manuskrip berasal dari Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota. Masuk pada bulan Mei, Agustus, dan November manuskrip-manuskrip ini terdiri dari beragam tema atau isi kandungan dan dapat dirincikan bahwa pada tahun ini kronologi masuknya manuskrip tersebut adalah terdapatnya alokasi dana untuk pengadaan koleksi, kemudian tim museum bekerja sama dengan kolektor mengumpulkan manuskrip dari daerah dan disepakati cara ganti rugi atau imbal jasa yang kemudian manuskrip-manuskrip tersebut dikelola oleh museum.

Berdasarkan arsip museum berupa kuintansi pengadaan koleksi dan berita acara, pada tahun 1995 ini pengadaan koleksi manuskrip juga bersamaan dengan koleksi museum lainnya. Yang dalam kuintansi terdapat beberapa nama kolektor atau ahli waris yaitu Jalini, Yasri M., Awalul Karimi yang menyerahkan manuskrip dari Payakumbuh, dan Katik dari Harau Kabupaten 50 Kota. Dalam pengadaan koleksi masih diketua oleh Erni Esde dengan pimpinan museum Erman Makmur.

Selanjutnya tahun 1996 menjadi pemegang rekor terbanyak masuknya manuskrip menjadi koleksi museum hingga saat ini, yaitu berjumlah 23 manuskrip. Seluruh manuskrip pada tahun tersebut juga didapat dengan cara ganti rugi dan berasal dari Kabupaten 50 Kota kecuali 2 manuskrip yang diperoleh di Padang Pariaman dan Batusangkar. Berdasarkan arsip museum berupa kuintansi pengadaan koleksi dan berita

acara pada tahun 1996, kolektor Helmi St. Marajo menjadi satu-satunya kolektor yang menyerahkan manuskrip ke museum. Pengadaan koleksi manuskrip pada tahun ini juga bersamaan dengan pengadaan koleksi museum lainnya. Dengan Erni Esde sebagai ketua penitia penelitian/penilaian dan Erman Makmur sebagai pimpinan museum.

Kemudian tahun 1999 terdapat 2 manuskrip yang didapat di Padang dan Kabupaten 50 Kota dan tahun 2000 terdapat 9 buah manuskrip yang diperoleh dari daerah Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota yang menjadi koleksi museum. Berdasarkan arsip museum berupa kuintansi pengadaan koleksi dan berita acara, pada tahun 1999 pengadaan koleksi manuskrip juga bersamaan dengan masuknya koleksi lain. Hal ini terlihat dari kuitansi yang menuliskan dan menjumlahkan biaya imbal jasa koleksi lain selain manuskrip. Pada tahun tersebut Riza Mutia menjadi ketua panitia penelitian/penilaian dan Usria Dhavida sebagai pimpinan Museum Adityawarman.

Masa Kemunduran

Penulis menamai periode tahun 2001 hingga 2023 dengan nama masa kemunduran adalah karena berdasarkan jumlah masuknya manuskrip menjadi koleksi museum mengalami penurunan drastis. Namun tentu bukan tidak mungkin selanjutnya di tahun 2025 dan seterusnya museum dapat kembali mengalami peningkatan dalam jumlah koleksi manuskripnya dan mengalami masa kejayaan tahun 1996. Kemudian berdasarkan keterangan salah satu pegawai museum, semenjak tahun 2020 Museum Adityawarman

tidak memiliki alokasi dana untuk pengadaan koleksi sehingga koleksi manuskrip yang bertambah dalam rentang tahun tersebut hanyalah sumbangan dari masyarakat.²⁸

Mulai pada tahun 2001 Museum Adityawarman tidak lagi berada secara langsung di bawah kelola pemerintah pusat yang mana sebelumnya museum mendapatkan dana untuk pengadaan koleksi dari APBN. Tetapi seterusnya museum berada di bawah kelola pemerintah daerah dan berarti dana untuk pengadaan koleksi museum berasal dari APBD. Pada tahun 2001 terdapat 2 manuskrip yang diperoleh dengan cara ganti rugi dari daerah Kabupaten 50 Kota, pada tahun 2002 terdapat satu buah manuskrip dari Payakumbuh yang diperoleh dengan cara ganti rugi. Pada tahun 2004 terdapat 1 koleksi tambahan yaitu sumbangan manuskrip dari Angku Kali Ilyas, manuskrip Minhaj Al-Tholibin dari Kabupaten Tanah Datar.

Selanjutnya hingga tahun 2015 museum mendapat penambahan koleksi dengan cara perolehan ganti rugi atau imbal jasa yang berasal dari daerah Kabupaten 50 Kota. Dalam hal ini museum memiliki dana untuk pengadaan koleksi dan membentuk tim juga bekerja sama dengan kolektor sehingga dapat mengumpulkan manuskrip-manuskrip tersebut. Tim dalam kegiatan pengadaan koleksi ini akan selalu berganti dan dipilih oleh pimpinan museum yang juga disesuaikan dengan koleksi yang akan dicari, dengan kata lain dalam tim dipastikan untuk ada ahli yang dapat mengetahui

²⁸ Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 23 Januari 2025 di Padang

benda bersejarah atau manuskrip dapat atau lolos menjadi koleksi museum atau benda cagar budaya.²⁹

Pada tahun 2015 museum mendapat penambahan koleksi dari sumbangan Dr. Firdaus berupa manuskrip Kitab Tahqiq Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman dan manuskrip Obat-Obatan Minangkabau. Kemudian tahun 2020 juga mendapat sumbangan manuskrip dari Helmit Datuk Marajo berupa Naskah Kaba Magek Manundin Dengan Putri Subang Bagewang dari Payakumbuh. Kemudian terakhir koleksi manuskrip museum bertambah pada tahun 2023 berupa manuskrip Naskah Undang-Undang Adat Lembaga Minangkabau dan Tambo dari Perpustakaan Leiden Belanda, namun bukan manuskrip asli keduanya merupakan foto kopi-an, yang mana manuskrip aslinya tetap berada di Belanda. Dua koleksi terakhir ini didapat ketika pimpinan museum mengikuti rapat di Jakarta, pada kesempatan tersebut pihak Belanda memberikan 2 buah kopi-an manuskrip tersebut dan selendang yang kemudian dimasukkan menjadi koleksi museum.³⁰

Beralih dari periodisasi, selanjutnya dari segi penulis asli manuskrip dan tahun penulisannya, manuskrip koleksi museum tidak keseluruhannya yang diketahui pasti siapa penulis dan tahun asli penulisannya. Salah satu staf konservasi museum menjelaskan bahwa jarang ditemukan penulis asli dan

²⁹ Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 23 Januari 2025 di Padang

³⁰ Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 23 Januari 2025 di Padang

tahun penulisan manuskrip, hal tersebut hanya didapat informasinya dari perkiraan ahli waris saja. Selanjutnya staf konservasi museum menjelaskan jika manuskrip sudah dikaji oleh ahli, informasi tentang penulis asli dan tahun penulisan manuskrip dapat diketahui seperti informasi dari kolofon³¹ pada manuskrip. Hanya saja tidak semua manuskrip yang terdapat kolofon di dalamnya. Selanjutnya dalam hal tersebut maka akan dilihat kertas yang digunakan sebagai alas naskah. Sebagian besar manuskrip koleksi museum menggunakan kertas Eropa dan daluwang yang berarti rata-rata manuskrip koleksi museum diperkirakan ditulis pada abad 18 dan abad 19 Masehi.³²

Selanjutnya sebagai skriptorium, Museum Adityawarman hanya berperan dalam penyimpanan dan pelestarian manuskrip, yang mana tidak ada kegiatan penyalinan ataupun penulisan naskah di museum. Namun dijelaskan bahwa museum melakukan kegiatan fotokopi pada beberapa koleksi manuskripnya. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, tetapi untuk menjaga kondisi fisik asli manuskrip. Seperti ketika ada kunjungan dari peneliti atau pengunjung lainnya, maka tidak mungkin manuskrip asli akan dikeluarkan terus menerus, dikhawatirkan akan merusak fisik manuskrip. Oleh karena itu dikopilah beberapa manuskrip untuk menjadi pengganti dari manuskrip aslinya.³³

³¹ Kolofon adalah istilah dalam ilmu filologi yang merujuk pada keterangan yang biasanya terletak di akhir manuskrip dan berbentuk seperti segitiga terbalik. Kolofon ini berisi keterangan atau informasi penting yang terkait dengan manuskrip seperti informasi waktu penulisan atau penyalinan, tempat penulisan atau penyalinan, nama penulis atau penyalin, dan informasi tambahan seperti judul naskah.

³² Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 7 Januari 2025 di Padang

³³ Armus Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 7 Januari 2025 di Padang

Kemudian dalam perkembangan museum sebagai skriptorium, museum juga menjalin kerja sama dengan museum atau lembaga lainnya. Kerja sama tersebut seperti pengadaan pameran koleksi manuskrip se Sumatera. Selain kerja sama pameran regional se Sumatera, juga ada pameran nasional, yang mana pameran nasional ini hanya bertemakan senjata tradisional, songket, dan alat musik. Kerja sama dalam bentuk pameran ini dirumuskan dalam pertemuan kepala museum se Indonesia dan digelar setiap tahunnya provinsi mana yang akan menjadi tuan rumah. Dalam pameran tersebut koleksi tiap museum akan dibawa dan dipamerkan di museum tuan rumah. Dalam kerja sama tersebut tidak ada dilakukan pertukaran koleksi, setelah pameran selesai koleksi akan dibawa kembali pulang ke daerah asalnya.³⁴

Selanjutnya dalam sejarah koleksi manuskrip Museum Adityawarman tidak ada dilakukan pengurangan koleksi, yang dilakukan dan diupayakan hanyalah penambahan koleksi. Karena jika ingin dilakukan pengurangan koleksi maka akan panjang prosesnya. Kemudian manuskrip juga adalah benda bersejarah, bernilai, dan langka, yang mana sudah tidak ada lagi yang dapat menuliskannya. Oleh karena itu koleksi akan tetap disimpan dan dirawat dengan catatan dalam kondisi rusak berat. Kemudian dalam upaya pengadaan koleksi dijelaskan bahwa museum tergantung pada kesediaan dana, dan sejak tahun 2020 tidak ada dana yang tersedia untuk pengadaan koleksi. Hanya saja koleksi tetap bertambah yang berasal dari sumbangan masyarakat.³⁵

³⁴ Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 7 Januari 2025 di Padang

³⁵ Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 7 Januari 2025 di Padang

B. Upaya dan Tantangan Museum Adityawarman dalam Pelestarian Manuskrip

Manuskrip atau naskah kuno adalah benda peninggalan sejarah yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan di dalamnya. Dengan keistimewaan dan pentingnya manuskrip tersebut sangat penting juga untuk melestarikan manuskrip yang rentan akan kerusakan terutama karena umurnya yang sudah tua. Sejak zaman dahulu dilakukan berbagai upaya untuk melindungi manuskrip dari musuh-musuhnya seperti kutu buku, rayap, kecoa, dan berbagai jenis kutu lainnya. Dalam upaya tersebut ada beberapa istilah yang dipakai yaitu preservasi, konservasi, dan restorasi.³⁶

Preservasi atau pelestarian adalah upaya yang dilakukan agar manuskrip dapat tetap terjaga dengan baik dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut *International Federation of Library Association (IFLA)*, preservasi mencakup semua aspek dalam pelestarian bahan pustaka seperti keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya. Dalam upaya preservasi manuskrip dapat dilakukan dari dua pendekatan, yaitu melalui pendekatan terhadap naskah dan pendekatan terhadap teks (isi kandungan naskah).³⁷

Kemudian konservasi atau perawatan adalah upaya perlindungan, pengawetan, dan pemeliharaan manuskrip atau menjaga manuskrip agar aman

³⁶ Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, 3, 1 (2015), h. 91

³⁷ *Ibid.*, h. 92

dari segala hal yang membuatnya rusak. Dalam konservasi terdapat beberapa hal yang biasa dilakukan yaitu membersihkan manuskrip dari noda/kotoran, fumigasi, menghilangkan keasaman pada kertas, laminasi atau melapisi manuskrip dengan kertas khusus, penjilidan, dan reproduksi. Dalam upaya konservasi ini juga harus memperhatikan jenis tinta yang digunakan dalam manuskrip. Agar kondisi manuskrip dapat tetap baik maka manuskrip perlu dibungkus dengan kertas khusus dan disimpan dalam kotak karton bebas asam. Hal tersebut merupakan salah satu cara melakukan konservasi manuskrip.³⁸

Selanjutnya restorasi atau perbaikan adalah upaya perbaikan terhadap manuskrip setelah dilakukan konservasi. Jika terdapat manuskrip yang rusak maka sangat perlu untuk direstorasi. Restorasi terhadap manuskrip dilakukan dengan memperhatikan kerusakan pada manuskrip tersebut, karena setiap kerusakan yang berbeda akan ditangani dengan cara yang berbeda pula. Adapun beberapa cara dalam restorasi manuskrip antara lain membersihkan dan melakukan fumigasi, melapisi kertas khusus pada lembaran naskah yang rentan, memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip, menempatkan manuskrip di tempat yang aman seperti almari, menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara yang teratur. Demikianlah idealnya yang dilakukan dalam pelestarian manuskrip atau naskah kuno.³⁹

Museum Adityawarman memiliki peran penting dalam pelestarian manuskrip Nusantara, khususnya manuskrip Sumatera Barat Minangkabau.

³⁸ *Ibid.*, h. 93-94

³⁹ *Ibid.*, h. 95

Berperan sebagai skriptorium atau tempat penyimpanan naskah kuno dan juga benda koleksi lainnya Museum Adityawarman memiliki prosedur perawatan koleksi hingga akhirnya informasi mengenai manuskrip tersebut dapat dinikmati masyarakat luas. Secara umum Museum Adityawarman menerapkan preservasi, konservasi, dan restorasi dalam upaya melestarikan koleksi manuskrip.

Perawatan koleksi dengan tujuan untuk melestarikannya ini sudah mulai dilakukan ketika benda sah menjadi koleksi museum. Kemudian perawatan terhadap benda koleksi disesuaikan berdasarkan bahan dasar koleksi, yang dikelompokkan sebagai berikut :⁴⁰

1. Koleksi organik atau koleksi yang terbuat dari kayu, kertas, kain, lontar, kulit bambu, dan sebagainya.
2. Koleksi anorganik atau koleksi yang terbuat dari logam, perunggu, perak, kuningan, batu, emas, dan sebagainya.
3. Koleksi yang mengandung silika seperti keramik, kaca, dan sebagainya.

Koleksi-koleksi diatas memiliki tuntutan tersendiri dalam perawatannya, seperti koleksi organik yang mudah rusak, koleksi anorganik yang mudah dihindangi penyakit, dan koleksi silika yang mudah pecah. Oleh karena itu untuk menjaga keutuhan dan kondisi benda koleksi maka diperlakukan sistematika perawatan yang teratur dan terus menerus.⁴¹

⁴⁰ Erman Makmur, *Petunjuk Museum...*, op.cit., h. 17

⁴¹ *Ibid.*, h. 18

Berdasarkan penjelasan di atas maka manuskrip atau naskah kuno termasuk dalam koleksi organik, dan koleksi organik ini rentan atau mudah rusak. Adapun upaya perawatan manuskrip oleh museum setelah manuskrip lolos seleksi dan dinyatakan dapat menjadi koleksi museum, manuskrip akan didata di buku inventaris dan diberi kode nomor. Kemudian manuskrip di konservasi, dibersihkan, dan dibuatkan kotaknya serta diberi kapur barus sebelum disimpan. Dalam penyimpanan manuskrip, dilakukan dengan memberi kapur barus atau rempah-rempah juga dibersihkan secara berkala.⁴²

Dalam perawatan manuskrip tersebut museum juga bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional, yaitu dalam restorasi manuskrip. Adapun langkah dalam restorasi tersebut yaitu pertama manuskrip akan dibongkar dan dibersihkan dengan kuas halus, juga diberi tanda pada setiap halaman agar pada pemasangan kembali nanti tidak ada halaman yang tertukar tempatnya. Kemudian diberi obat yang sudah dipastikan aman untuk kertas atau tinta naskah yang akan direstorasi. Kemudian jika ada halaman yang robek dilakukan penambalan, barulah kemudian manuskrip dilapisi dengan kertas tisyu Jepang. Terakhir manuskrip disatukan dan dijahit ulang.⁴³

Kemudian dalam upaya perawatan manuskrip dan koleksi lainnya, jendela pada ruangan penyimpanan koleksi museum dilapisi kaca film agar koleksi tidak terkena sinar matahari secara langsung. Suhu ruang pada ruangan penyimpanan juga diatur dan dikondisikan sedemikian rupa, yang mana

⁴² Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

⁴³ Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 7 Januari 2025 di Padang

seharusnya AC harus dinyalakan selama 24 jam. Namun karena pertimbangan biaya listrik hal tersebut tidak dipenuhi oleh Museum Adityawarman dan juga museum dan perpustakaan lainnya. Kemudian museum juga menggunakan silika gel dan humidifier pada malam hari untuk menghisap butiran-butiran air di ruangan.⁴⁴

Kemudian dalam upaya penyelamatan manuskrip selain dari preservasi, konservasi, dan restorasi, juga dilakukan digitalisasi manuskrip. Digitalisasi adalah kegiatan mengalihmediakan manuskrip ke bentuk digital sehingga manuskrip dapat dibaca tanpa merusak fisiknya.⁴⁵ Dengan menghindari penggunaan langsung terhadap fisik manuskrip ini dapat memperpanjang umur manuskrip.⁴⁶ Dalam upaya pelestarian manuskripnya Museum Adityawarman juga melakukan upaya pendigitalisasian manuskrip. Digitalisasi manuskrip dilakukan oleh museum dengan tujuan untuk memperpanjang umur manuskrip. Karena ketika manuskrip masuk ke museum, kebanyakan manuskrip berada dalam kondisi yang tidak sempurna atau korup. Digitalisasi yg telah dilakukan didapati hasilnya berupa video, buku katalog yang terbit pada tahun 2020 dan 2021, dan juga dapat dilihat di website museum. Dalam upaya digitalisasi ini Museum Adityawarman bekerja sama dengan Universitas Andalas.⁴⁷

⁴⁴ Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 7 Januari 2025 di Padang

⁴⁵ Taufiqurrahman dan Ahmad Taufik Hidayat, "Konservasi, Digitalisasi, dan Penyuluhan Naskah Kuno di Surau Manggopoh Kabupaten Agam", *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 1 (2022), h. 161

⁴⁶ *Ibid.*, h. 164

⁴⁷ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

Selanjutnya dalam upaya pelestarian manuskrip, Museum Adityawarman juga mengadakan pameran agar masyarakat luas dapat semakin mengenal manuskrip atau naskah kuno yang tersimpan di museum. Pada hari biasa kunjungan museum dapat dilihat beberapa manuskrip koleksi museum yang dipajang di ruang utama pameran. Kemudian dalam beberapa kesempatan museum juga mengadakan pameran besar seperti Pameran Naskah se Sumatera dan pameran lainnya. Berdasarkan penjelasan dari pengelola, museum akan kembali mengadakan pameran besar pada tahun 2025. Yaitu museum akan menggelar pameran naskah, dalam pameran tersebut museum akan bekerja sama dengan negara Jerman.⁴⁸

Selanjutnya dalam melestarikan dan menjaga manuskrip tentunya museum menghadapi beberapa tantangan. Tantangan yang harus dilalui Museum Adityawarman diantaranya yaitu tantangan dalam menghimpun naskah dari daerah yang kebanyakan dalam kondisi yang memprihatinkan. Kemudian juga tantangan dalam menghadapi penjual barang antik yang menawarkan naskah ke museum. Kadang kala museum tidak memiliki dana untuk ganti rugi naskah, sehingga naskah asli Sumatera Barat tersebut akhirnya dijual pedagang ke luar negeri yaitu Malaysia. Dengan kata lain tantangan museum terletak pada dana untuk pengadaan koleksi. Juga tantangan dari segi dana untuk pengadaan koleksi tersebut terlihat dari tidak adanya dana pada beberapa tahun terakhir, tepatnya sejak tahun 2020, yang berdasarkan

⁴⁸ Rianny, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada 25 Oktober 2024 di Padang

penjelasan pegawai museum tidak ada alokasi dana sehingga juga tidak ada penambahan koleksi yang berarti.⁴⁹

Kemudian museum juga memiliki tantangan dalam ketenagakerjaan. Seperti dalam perawatan manuskrip maupun koleksi lainnya di museum pada dasarnya terdapat pola observasi, perawatan, dan pengawetan. Seharusnya setiap proses tersebut ditanggung jawab oleh orang atau tim yang berbeda. Namun karena kekurangan tenaga, Museum Adityawarman melaksanakan semua proses tersebut oleh satu tim atau oleh staf konservasi dan pengembangan.⁵⁰ Berdasarkan penjelasan purna bakti museum, pada awal pendirian museum atau sekitar tahun 1990-an museum memiliki SDM atau pegawai yang banyak, ada sekitar 12-15 orang per bidangnya. Sedangkan sekarang hanya tersisa 3 orang saja di bidang konservasi dan pengembangan.⁵¹

Kemudian juga dalam preservasi manuskrip perlu dilakukan oleh konservator ahli, namun hanya ada satu konservator ahli di museum yang melakukan preservasi terhadap semua koleksi. Sehingga karena kekurangan tenaga kerja museum tidak dapat melakukan preservasi manuskrip dengan maksimal.⁵² Dalam mengatasi hal ini museum pun melakukan kerjasama atau kolaborasi salah satunya dengan Universitas Andalas dan Perpustakaan Nasional.

⁴⁹ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2024 di Padang

⁵⁰ Armus, Staf Konservasi dan Pengembangan, *Wawancara*, Pada tanggal 7 Januari 2025 di Padang

⁵¹ Riza Mutia, Purna Bakti Museum, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Januari di Padang

⁵² Annisya Disa Astrina, Ute Lies Khadijah, dan Edwin Rizal, "Kebijakan Manajemen Preservasi Naskah Minangkabau di Museum Adityawarman Sebagai Upaya Pelestarian Budaya", *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4, 2 (2024), h. 121